

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak bagi setiap warga Negara tidak terkecuali, agar semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing. Hal ini dijamin oleh Negara dalam UUD 1945 amandemen keempat Bab XIII. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja Rifai & Barnawi (dalam Edi dkk., 2017). Arti pendidikan ini dijabarkan secara lebih spesifik lagi dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan.

Menurut Konu dan Rimpela (dalam Wahyuni, 2020) kesejahteraan sekolah (*school well-being*) adalah kondisi atau keadaan sekolah yang memungkinkan siswa untuk melakukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan kesehatan (*health*). Siswa yang merasakan kesejahteraan menunjukkan kebahagiaan atau perasaan positif yang menyenangkan, hal tersebut tentunya akan mendukung siswa dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa kebahagiaan mempengaruhi keterlibatan belajar dan hasil belajar siswa.

Konu dan Rimpela (dalam Amal & Rusmawati, 2019) mengembangkan konsep *school well-being* sebagai satu konsep tentang sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. *School well-being* merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (dalam Amal & Rusmawati, 2019) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, *school well-being* juga merupakan konsep kesejahteraan yang mencakup tingkat kehidupan dan kualitas kehidupan.

School well-being bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-*

being dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah. Konu dan Rimpela (dalam Nidianti & Desiningrum, 2015) juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa. Diharapkan siswa dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah sehingga dapat meminimalisir agresivitas pada siswa yang menjadi masalah bagi guru selama ini. Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah. Dalam menjalankan kehidupan akan selalu merasakan tekanan-tekanan, begitupun disekolah. Siswa dihadapkan oleh berbagai hambatan, salah satunya yaitu berkaitan dengan akademik. Siswa tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan tersebut dengan baik, maka siswa dapat mengalami stres. Semakin tinggi stres yang dialami siswa maka akan menurunnya *school well-being* siswa tersebut. oleh karena itu diperlukan kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan disebut dengan *adversity quotient*.

Stoltz (dalam Ibrahim & Sumaryono, 2019) berpendapat bahwa salah satu kekuatan yang dibutuhkan adalah seberapa individu mampu bertahan menghadapi tekanan dan kemampuan untuk mengatasinya atau disebut dengan *adversity quotient*.

Stoltz (dalam Ibrahim & Sumaryono, 2019) menjelaskan *adversity quotient* adalah daya juang seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang menghadapi situasi yang menekan.

Stoltz (dalam Fikriyyah, 2015) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan. *Adversity quotient* menurut Stoltz (dalam Fikriyyah, 2015) merupakan suatu potensi yang dengan ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang, lalu menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup individu di tentukan oleh *adversity quotient* (AQ). Begitu juga dengan AI Kumayi dalam bukunya kecerdasan 99 (dalam Fikriyyah, 2015) yang mendefinisikan kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) sebagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup.

Bautista, dkk (dalam Kamalia, 2019) menjelaskan kesulitan mengacu kepada keadaan tertekan, kesengsaraan, penderita, masalah, atau kesulitan yang dihadapi oleh individu. *Adversity quotient* diartikan sebagai kecerdasan atau kapasitas individu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya atau juga disebut ilmu resilensi, yaitu mengubah tantangan menjadi kesempatan Dorji & Singh (dalam Kamalia, 2019).

Hurlock (dalam Idaman, 2020) menyebutkan siswa yang telah masuk pada jenjang sekolah ini memiliki rentang usia antara 16-18 tahun. Masa remaja sebagai periode yang penting, kendati semua periode dalam rentang kehidupan semua adalah

penting namun kadar kepentingannya pun juga berbeda-beda. Pada masa remaja juga disebut masa peralihan, peralihan disini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada usia tersebut memasuki tahap usia remaja, yaitu masa yang bisa dikatakan tahapan terpenting dalam tahap perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan dalam teori yang mengatakan masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan kekuatan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa.

Salah satu permasalahan dalam kehidupan remaja berasal dari lingkungan sekolahnya. Permasalahan tersebut menuntut suatu kemampuan untuk dapat terus bertahan dan memiliki daya juang yang tinggi agar dapat mengatasi kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang. Kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah respon individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respon yang konsisten tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Juni 2023 dengan 8 siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang. Siswa mengatakan didalam kondisi sekolah siswa kesulitan dalam berinteraksi disekolah karena mereka masih menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru, kesulitan awal yang mereka alami adalah kesulitan untuk memulai interaksi untuk mencari teman baru

sehingga hal ini membuat siswa menjadi kurang nyaman untuk berada di sekolah. Kondisi kesehatan selama pergi sekolah juga mempengaruhi kenyamanan siswa, dimana jika siswa merasa kurang sehat banyak kesulitan yang akan dihadapinya seperti kesulitan berkonsentrasi selama belajar disekolah, lebih sensitif terhadap orang-orang disekitar, dan emosi yang tidak stabil, dan sebaliknya jika kondisi fisik siswa baik akan membuat siswa lebih mudah untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya selama berada disekolah. Siswa juga mengatakan bahwa dengan lingkungan sekolah yang baru membuat mereka masih menyesuaikan diri berada disekolah, sehingga ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa selama belajar, menyesuaikan jam pelajaran, menyesuaikan diri terhadap lingkungan orang-orang yang baru, serta kesulitan-kesulitan lainnya. Siswa mengatakan ketika siswa merasakan kesulitan tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman. Kondisi ini juga mempengaruhi cara belajar siswa, fokus belajar siswa selama berada di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang mengatakan bahwa siswa-siswi yang baru memasuki lingkungan sekolah yang baru sehingga banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa seperti kesulitan dalam menyesuaikan jam belajar, orang-orang baru dilingkungan, dilema awal pemilihanan jurusan, dan beberapa kesulitan lain yang tidak pernah dihadapi siswa dilingkungan sekolah lamanya. Kesulitan tersebut terlihat dari cara belajar siswa di kelas, dari hasil belajar siswa disemester awal sekolah. Guru dan teman sebaya juga berpengaruh didalam kenyamanan siswa disekolah yang akan membantu siswa dalam menghadapi setiap kesulitan-kesulitan selama berada

disekolah. Kondisi fisik siswa juga berpengaruh dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama berada di sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa cara siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi di sekolah berbeda-beda sehingga keberhasilan siswa di saat belajar tergantung dengan pengendalian diri siswa dalam mengatasi kesulitannya.

Penelitian tentang *School Well-Being* pernah dilakukan oleh Monika dan Wijaya (2018) dengan judul *relation of student-teacher trust with school well-being to high school students* mendapatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *student-teacher trust* dan *school well being*.

Penelitian tentang *School Well-Being* juga pernah dilakukan oleh Handrina dan Ariati (2017) dengan judul Hubungan antara *Internal locus of control* dengan *School well-being* pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang mendapatkan bahwa terdapat hubungan positif yang artinya bahwa semakin tinggi *Internal locus of control* siswa.

Penelitian tentang *Adversity Quotient* pernah dilakukan oleh Farah dan Selviana (2021) dengan judul Hubungan *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang Menyelesaikan Skripsi. Hasil penelitian ini dapat membuktikan ada hubungan signifikan dengan arah positif antara *Adversity Quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

Selanjutnya penelitian tentang *Adversity Quotient* oleh Amelia (2016) yang berjudul Pengaruh *Adversity Quotient*, Iklim Kelas, Dan Kebiasaan Belajar Terhadap

Prestasi Belajar Ekonomi siswa Kelas XI.IS SMA Negeri Di Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian ini dapat membuktikan *adversity quotient*, iklim kelas, berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan belajar.

Penelitian tentang School Well-Being dan *Adversity Quotient* pernah dilakukan oleh Astari Wahyuni (2020) yang berjudul Hubungan *Adversity Quotient* dengan *School well-being* pada siswa MAN 3 Pekanbaru. Hasil penelitian ini dapat membuktikan ada hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dengan *adversity quotient* pada siswa MAN 3 Pekanbaru.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Adversity Quotient* dengan *School Well-Being* pada Siswa di SMK Negeri 2 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungana *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.

b. Bagi Sekolah

Membantu pihak sekolah terutama guru-guru dengan informasi tentang Memberikan informasi *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa Kelas XI SMK Negeri 2.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang *adversity quotient* dengan *school well-being* terutama dalam bidang psikologi pendidikan.